

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* yang menyebar melalui udara dan tertular melalui percikan ludah (droplet) ketika penderita batuk, bersin, berbicara, dan meludah di sembarang tempat. Tuberkulosis masih menjadi penyakit dengan tingkat morbiditas tinggi, disertai penularannya yang sangat mudah yaitu melalui udara. Oleh sebab itu penyakit tuberkulosis ini harus ditangani dengan segera dan hati-hati apabila ditemukan kasus di suatu wilayah. (Kemenkes RI, 2022), pada tahun 2023, tuberkulosis (TBC) menjadi penyebab kematian nomor dua di dunia setelah COVID-19. Setiap hari, hampir 4.400 orang meninggal dunia akibat TBC, sementara hampir 30.000 orang lainnya terinfeksi penyakit ini setiap harinya. Hingga saat ini, TB masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan Global TB Report Tahun 2023, Indonesia berada pada posisi kedua dengan jumlah beban kasus TB terbanyak di dunia setelah India, diikuti oleh Cina. Peningkatan penemuan kasus TB di Indonesia mencapai 820.789 kasus pada tahun 2023, lebih tinggi dibandingkan tahun 2022 dengan temuan 724.329 kasus. Sementara angka kematian tahun 2023 sebanyak 134 ribu per tahun dari estimasi 1.060.000 kasus (Making et al., 2023).

Kasus Tuberkulosis dari 10 Kabupaten/Kota di NTB, Kabupaten Lombok Timur tahun 2023 menempati urutan pertama yaitu 2,094 kasus

dibandingkan dengan kota Mataram yang berada di urutan kedua sebanyak 1.275 kasus dan terendah Kabupaten Bima sebanyak 447 kasus (Profil Kesehatan Provinsi NTB Tahun 2023) dan Penyakit TB paru merupakan masalah utama kesehatan masyarakat di Kabupaten Lombok Timur. Kecamatan Jerowaru merupakan penyumbang terbanyak kasus TB paru BTA positif selama tiga tahun terakhir dengan jumlah kasus tahun 2015 yaitu 68 kasus (CDR=35,2%), tahun 2020 sebanyak 80 kasus (CDR=41,5%), dan meningkat di tahun 2023 menjadi 106 kasus (CDR=54,9%). Penemuan kasus (Case Detection Rate=CDR) masih jauh dari target yang ditetapkan di tahun 2020 yaitu 70%. Rendahnya cakupan CDR ini menunjukkan bahwa masih banyak penderita TB paru yang belum terdeteksi sehingga sangat potensial menularkan kuman kepada orang yang sering kontak.(Sayuti, 2013).

Sedangkan jumlah kasus TB Tahun 2024 di wilayah kerja Puskesmas Sukaraja menduduki peringkat 5 (Lima) dari 35 puskesmas di Kabupaten Lombok Timur yaitu berjumlah 73 kasus(Profil TB Tahun 2024 Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur). Kasus Penyakit TB yang terjadi menjadi suatu masalah kesehatan yang dapat menimbulkan kematian jika tidak ditangani dengan baik serta menimbulkan masalah ekonomi karena tidak dapat bekerja untuk mencari nafkah.

Penyakit TB memiliki dampak, baik secara ekonomi maupun kesehatan. Kasus TB dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang besar. Dampak total kerugian ekonomis akibat penyakit TB dan TB MDR (*Multi-Drug Resistant*) diperkirakan mencapai sekitar 136,7 miliar per tahun. Kasus TB juga menyebabkan kehilangan waktu produktif karena kecacatan dan

kematian dini. Orang yang menderita TB sering mengalami gangguan kesehatan yang membatasi kemampuan mereka untuk bekerja secara optimal. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan produktivitas individu dan masyarakat secara keseluruhan. (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2021).

Tuberkulosis paru (TB) merupakan salah satu penyakit infeksi yang dapat menyebabkan masalah kesehatan global. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang paling sering menyerang paru-paru. Meskipun dapat diobati, TB masih menjadi masalah kesehatan di banyak negara, termasuk Indonesia, dengan tingkat prevalensi yang cukup tinggi. (Diandra et al., 2020)

Berdasarkan hasil penelitian oleh Melinda Dewi (2018) tentang hubungan kelembaban fisik Rumah Tinggal dengan kejadian TB Paru di wilayah Puskesmas Terara Lombok Timur, menyatakan bahwa, variabel kelembaban menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,002$; $OR = 6,417$; $95\% CI = 2,084 - 19,755$, sedangkan hasil $OR = 6,417$ menunjukkan bahwa orang yang tinggal di rumah dengan kelembaban yang tidak memenuhi syarat kesehatan memiliki risiko 6 kali lebih besar menderita TB Paru.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Khoirul Hadi (2022) hubungan kualitas fisik lingkungan Kamar Tidur dengan kasus penyakit tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Denggen Lombok Timur, menyatakan bahwa, Faktor lingkungan, termasuk tingkat kelembaban udara di dalam rumah tinggal, telah dianggap sebagai salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan penyakit TB.

Kelembaban yang tinggi dapat menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme, termasuk *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat mempengaruhi risiko penularan dan perkembangan penyakit, berdasarkan survei dan hasil penelitian pendahuluan, wilayah kerja Puskesmas Sukaraja Lombok Timur belum pernah melakukan penelitian mengenai penyakit tuberkulosis paru, kasus tuberkulosis paru di wilayah ini masih tinggi, meskipun terdapat kecenderungan penurunan. Berdasarkan data kasus yang ada, pada tahun 2022 terdapat 40 kasus, tahun 2023 sebanyak 44 kasus, namun pada tahun 2024 terjadi penurunan menjadi 36 kasus, dan pada tahun 2025 menurun lagi menjadi 20 kasus.

Berdasarkan temuan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Tingkat Kelembaban Kamar Tidur dengan Kejadian Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Lombok Timur Nusa Tenggara Barat Tahun 2025"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan tingkat kelembaban Kamar Tidur dengan kejadian tuberkulosis paru di Wilayah Puskesmas Sukaraja Lombok Timur Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kelembaban kamar tidur dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sukaraja Tahun 2025.

2. Tujuan khusus :

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui tingkat kelembaban Kamar Tidur penderita kasus penyakit Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Sukaraja Tahun 2025.
2. Untuk mengetahui kasus penyakit tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sukaraja Tahun 2025.
3. Untuk menganalisis hubungan tingkat kelembaban Kamar Tidur Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Sukaraja Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi beberapa manfaat yaitu:

1. **Manfaat Teoritis:** Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan lingkungan dan epidemiologi.
2. **Manfaat Praktis:** Memberikan informasi yang dapat digunakan oleh masyarakat, tenaga kesehatan, dan pihak terkait dalam upaya pencegahan dan pengendalian tuberkulosis paru melalui pengelolaan lingkungan rumah tinggal, khususnya dalam mengatur tingkat kelembaban..